

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dapat memberikan arahan dan pandangan terhadap penelitian yang teliti. Teori yang digunakan dalam sebuah harus memberikan pemahaman. Kajian pustaka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai teori dan pandangan adalah teori ilmu pragmatik dengan dikhususkan pada tindak tutur ilokusi.

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer dan Agustina (1995:50). Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemarsono (2007: 2) mengemukakan tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai dari interaksi social. Teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak ujar/speech act adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu (Mulyana, 2005: 80). Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang penutur pada situasi tertentu di dalam interaksi sosial. Tindak tutur lebih dilihat

pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Suwito dalam Aslinda dan Syafyaha (2007:33) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan. Bagian terkecil interaksi lingual”. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti makna dan maksud kalimat, bukan teori yang berusaha meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dilakkan berarti itu yang dimaksud. Namun untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus mengungkapkannya dalam wujud tindak tutur. Berikut tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat tergantung pada beberapa faktor. Pertama dengan bahasa apa ia harus bertutur. kedua kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya. Ketiga dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan. Keempat kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Jika seseorang mempunyai satu maksud agar pintu ruangan terbuka karena ia merasa ruangan tersebut terasa pengap, maka beberapa kemungkinan tindak tutur dapat dipilihnya untuk menyampaikan maksudnya itu. Mungkin, ia cukup mengatakan, “buka pintu itu” jika yang diajak bicara adalah anak atau muridnya, maka yang dihadapinya adalah rekan-rekan guru, yang hampir pasti ia tidak akan memilih tindak tutur seperti itu. Mungkin, ia akan memilih, “tolong pak, pintu itu di buka sedikit!”, atau “mungkinakan lebih segar kalau pintu itu dibuka, Pak!”, dan sebagainya.

Semua tindak tutur yang diuraikan tersebut hanya mempunyai satu maksud, namun disampaikan dengan berbagai tuturan sesuai dengan posisi penutur dan situasi tuturan. Pendapat dan uraian hakikat tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur adalah suatu gejala individu yang bersifat psikolinguistik dan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tuturan dipertimbangkan dari berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur dan kemungkinan struktur yang ada pada bahasa tersebut.

2.2 Jenis Tindak Tutur

Membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusional, ilokusional, dan perlokusional. Ketiga tindak tutur tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara penutur dan petutur Searle (dalam Nandar, 2009:14). Tindak lokusional adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak ilokusional merupakan tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur.

Tindak tutur ilokusional sendiri pada umumnya tuturan berisi menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur perlokusional, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur, tuturan tersebut biasanya tuturan yang memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya. Austin (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:323) “mengucapkan sesuatu adalah melakukan

sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya.

2.2.1 Tindak Tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Tindak tutur lokusi (locution act) berarti makna dasar atau referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Mulyana, 2005 : 81). Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu: 1) Bentuk pernyataan (deklaratif) Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian. 2) Bentuk pertanyaan (interogatif) Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. 3) Bentuk perintah (imperatif) Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakainnya tidak tergantung pada konteks.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan

menjanjikan (Chaer, 2004: 53). Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan 12 lain sebagainya. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Nadar, 2009: 14). Ada lima kategori tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner” maka si pasien akan panik lalu sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi (Chaer, 2004: 4). Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2009: 15). Menurut Mulyana (2005: 81) tindak perlokusi (perlocution act) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan. Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur perlokusi adalah efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

2.3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Penelitian ini penulis menggunakan metode tindak tutur ilokusi dengan bagian-bagian dari tindak tutur ilokusi ini saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini akan lebih diperinci lagi bagian-bagian yang sesuai dengan tindak tutur ilokusi. Penulis akan mengklasifikasikan data Tindak Tutur sesuai dengan bagian ilokusinya masing-masing dan keterangan dari pembagian tersebut. Dalam penelitian ini tindak tutur yang digunakan dalam penelitian Ceramah Ustadz Abdul Somad dalam *channel youtube Ustadz Abdul Somad Official* terdapat kalimat-kalimat yang mempunyai makna yang mempengaruhi lawan tutur dan menyebabkan lawan tutur melakukan sesuatu tindakan dari tuturan yang disampaikan. Tindak tutur ilokusi, menurut J.R Searle (dalam Tarigan, 2009:41), dibedakan atas lima hal, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*) dan deklaratif (*declarations*).

1. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

3. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan(doa).

4. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa.

5. Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukana, menjatuhkan hukuman. Tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat, (Leech dalam Oka, 1993:162-163) membagi fungsi ilokusi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

2.4 Makna Tindak Tutur Ilokusi

Makna ilokusi adalah maksud yang dipahami pendengar atas ujaran penutur yang mengandung suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan,

menyarankan, menegur, mendesak, mengungkapkan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, banyak makna tindak tutur yang terdapat lalu didata, dan dianalisis. Makna tidak bisa dipisahkan dengan tindak tutur. Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna melekat pada pragmatik. Yakni makna menjelaskan makna antara penutur dengan penutur. Pada definisi-definisi yang sudah disimpulkan bahwa makna merupakan gagasan maksud, ide, dan konsep. Yang diwujudkan melalui ujaran dan tulisan.

2.5 Makna Eksplisit

Makna eksplisit merupakan makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang. Sehingga pendengar dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang dinyatakan oleh penutur. Makna eksplisit merupakan informasi dengan unsur gramatikal yang jelas. Makna eksplisit tidak hanya muncul pada kalimat tapi juga muncul pada sebuah tindak tutur ilokusi. Menurut Van Rees (1992:15) tindak tutur ilokusi dapat dilakukan dengan beberapa cara terpisah dari bentuk eksplisit atau bisa juga dalam bentuk implisit dan tidak langsung. Van Rees mengatakan tindak eksplisit merupakan tindakan yang lengkap dengan bantuan pernyataan linguistik yang mana setiap tindakan berfokus pada ujaran.

2.6 Makna Implisit

Makna Implisit adalah makna universal yang disembunyikan oleh bahasa. Konsep makna ini bersifat konotatif(kias) sebagai representasi dan bahasa emotif. Larson (1984: 34) menyatakan bahwa makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang

ingin disampaikan penututur. Makna Implisit merupakan makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas, lawan kata eksplisit. Namun, ada cukup banyak pengertian implisit karena kata implisit banyak digunakan. Makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Jadi makna dapat dibedakan antara makna tersurat dan makna tersirat.

2.7 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi yang akan dibahas disini, merupakan tindak tutur dalam ceramah ustadz Abdul Somad dalam *channel youtube* Ustadz Abdul Somad *Official* mengklasifikasikan fungsi ilokusi, menjadi empat jenis, yaitu: pertama kompetitif (*Competitif*), kedua yakni menyenangkan (*convivial*), ketiga Bekerjasama (*collaborative*), keempat yakni bertentangan (*conflictive*)

1. Fungsi ilokusi kompetitif (bersaing)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*). Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Tuturan yang berfungsi kompetitif sopan santun memiliki sifat negatif, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi ketidak harmonisan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun, misalnya; memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2. Fungsi ilokusi konvival (menyenangkan)

Fungsi konvival adalah tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi bersamaan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah, misalnya;

menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

3. Fungsi ilokusi kolaboratif (kerja sama)

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

4. Fungsi ilokusi konfliktif (bertentangan)

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

